



Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 6 Nomor 1, 2025, Halaman 78-86

e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801

DOI: [10.33860/pjpm.v6i1.3705](https://doi.org/10.33860/pjpm.v6i1.3705)

Website: <http://ojs.polkespalupress.id/index.php/PJPM/>

Pemanfaatan Daun Kelor dalam Pencegahan Stunting di Desa Lubuk Rumbai Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas

Nur Alam Fajar¹, Esti Sri Ananingsih², Hamzah Hasyim¹, Rostika Flora¹, Kiki Sulaningsi², Riris Diana Rachmayanti³

¹Universita Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

²Poltekes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

³Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia

Email korespondensi: estisriananingsih@poltekkespalembang.ac.id



History Artikel

Received: 24-06-2024

Accepted: 04-05-2025

Published: 12-06-2025

Kata kunci:

stunting;
daun kelor;
pemberdayaan
masyarakat.

Keywords:

stunting;
moringa leaf;
community
empowerment.

ABSTRAK

Stunting menjadi perhatian utama di Desa Lubuk Rumbai, Kecamatan Tuah Negeri, Kabupaten Musi Rawas, dengan ditemukannya sejumlah balita yang mengalami pertumbuhan tidak optimal akibat kurangnya asupan gizi yang memadai. Salah satu kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sumber pangan lokal bergizi, seperti daun kelor, yang sebenarnya melimpah di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga tentang pencegahan dan penanggulangan stunting, serta kemampuan ibu rumah tangga dalam menggunakan alat pembuat dodol kelor (DOKERINA) untuk pencegahan stunting. Sasaran dalam pengabdian ini adalah ibu-ibu yang berkunjung ke Posyandu melati putih yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan dan diskusi interaktif pada masyarakat, peragaan langsung tentang cara pembuatan dodol daun kelor (Dokerina) dengan melibatkan ibu-ibu yang ada di posyandu, penyebaran leaflet, pemberian dokerina, tes kognitif. Dari hasil pemberdayaan didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan, yaitu didapatkan nilai pengetahuan meningkat sebanyak 37% dari 60% menjadi 97% dan nilai keterampilan meningkat sebanyak 30% dari 63% menjadi 93%. Pihak-pihak terkait diharapkan tetap terus memantau kelanjutan program pembuatan dodol daun kelor.

ABSTRACT

Stunting has become a major concern in Lubuk Rumbai Village, Tuah Negeri Subdistrict, Musi Rawas Regency, with a number of toddlers being found to experience suboptimal growth due to insufficient nutritional intake. One of the main challenges faced by the community is the low level of knowledge and skills in processing local nutritious food sources, such as moringa leaves, which are abundant in the area. This study aims to improve the understanding of housewives regarding the prevention and management of stunting, as well as enhance their skills in using the Moringa Dodol (DOKERINA) tool for stunting prevention. The target group for this community service was 30 housewives who visited the Melati Putih Posyandu. The research employed counseling and interactive discussions with the community, a hands-on demonstration of how to make moringa candy (Dokerina), involving the mothers at the posyandu, leaflet distribution, Dokerina product distribution, and cognitive testing. The results of this empowerment activity showed an improvement in both knowledge and skills, with knowledge increasing by 37%, from 60% to 97%, and skills increasing by 30%, from 63% to 93%. It is hoped that the relevant parties will continue to monitor the ongoing implementation of the moringa dodol making program.



©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi saat anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari yang seharusnya sesuai usianya. Ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi secara terus-menerus atau berulang, yang sering terkait dengan kondisi kemiskinan, masalah kesehatan dan gizi yang dialami ibu selama masa kehamilan, sering sakit, dan/atau perawatan dan pemberian makanan yang kurang memadai pada masa kanak-kanak. Kondisi stunting ini mencegah anak mencapai potensi fisik dan kognitif secara penuh (Dzebo & Shawoo, 2023). Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek untuk usianya (stunting) (UNICEF, WHO, & Group, 2023).

Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023). Namun prevalensi stunting belum mengalami penurunan padahal target penurunan stunting adalah 14% (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2020). Kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan dari 24,8% menjadi 18,6%. Angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi nasional sebesar 21,6%. Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu dari empat kabupaten di Indonesia dengan prevalensi stunting yang tinggi (25,4%) (South Sumatra Provincial Health Office, 2021). Selanjutnya, frekuensi gizi buruk di Kabupaten Musirawas sebesar 1,09% dan gizi buruk sebesar 9,33% sehingga angkanya mencapai 10,42% dari total jumlah anak. Selanjutnya, kondisi gizi balita tercatat di 19 Puskesmas di Kabupaten Musi Rawas, dengan rincian 321 balita tergolong pendek dan 819 balita tergolong sangat pendek.

Stunting memiliki efek merusak terhadap sistem kekebalan tubuh, menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit yang berpotensi mengancam. Penurunan kemampuan imun tubuh ini dapat memberikan kontribusi terhadap memburuknya siklus kelaparan dan penyebaran penyakit yang lebih luas (Anwar, Winarti, & Sunardi, 2022). Dampak dari permasalahan stunting tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga merambah ke kapasitas pribadi dan interaksi sosial anak-anak yang terkena dampak. Anak-anak yang mengalami stunting seringkali menunjukkan ciri-ciri perilaku cuek dan ragu untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan sosial mereka secara keseluruhan (Setianingsih, Permatasari, Sawitri, & Ratnadilah, 2020).

Salah satu penanganan stunting dapat menggunakan daun kelor. Daun kelor merupakan sumber nutrisi dan asam amino yang kaya, sehingga menjadikannya sebagai tambahan makanan yang berharga, terutama bagi kelompok rentan seperti stunting (Islam et al., 2021). Daun kelor kaya akan protein yang penting untuk pertumbuhan, perbaikan, dan pemeliharaan jaringan tubuh. Daun kelor mengandung banyak vitamin A, khususnya β -karoten. Vitamin A sangat penting untuk menjaga kesehatan penglihatan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan. Selain kandungan unggulan tersebut, daun kelor terbukti dapat meningkatkan status gizi anak gizi buruk (Hossain, Numan, Khan, Mahbub, & Akhtar, 2022).

Daun kelor sendiri banyak dikonsumsi manusia, nyatanya masih jarang menjadi konsumsi umum di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh bau dan rasa daun kelor yang dianggap tidak lazim bagi sebagian orang. Meskipun di daerah pedesaan, daun kelor dimasak dalam berbagai bentuk seperti sayur bening dan lalapan, penggunaannya masih terbatas hanya pada itu. Lebih lanjut, daun kelor belum dimanfaatkan secara luas sebagai pangan fungsional, meskipun memiliki potensi yang signifikan. Survei yang dilakukan di Indonesia mengungkapkan fakta menarik terkait pemahaman masyarakat terhadap daun kelor. Hanya sekitar 20% dari responden yang menyadari

bahwa daun kelor memiliki pengakuan internasional dengan sebutan "kelor," sementara persentase yang tahu bahwa daun kelor dapat diolah menjadi sayuran hanya sekitar 2,7%. Hal ini menggambarkan sejauh mana pengetahuan umum tentang manfaat dan potensi pemanfaatan daun kelor masih perlu ditingkatkan di masyarakat Indonesia (Irawan, Efendi, & Patricio, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan langkah inovatif dalam pengolahan daun kelor sehingga dapat diterima oleh masyarakat, mirip dengan konsep Dodol Kreasi Indonesia (Dokerina). Tujuannya adalah untuk memungkinkan kandungan nutrisi yang terdapat dalam daun kelor dapat bermanfaat bagi tubuh kita secara lebih luas. Ekstrak daun kelor diangkat sebagai bahan baku sentral dalam proses produksi DOKERINA, mengingat popularitas budidaya tanaman ini di kalangan masyarakat serta kemudahan dalam proses produksinya di wilayah tersebut.

Penting untuk mencatat bahwa daun kelor memiliki potensi untuk diolah menjadi bentuk bubuk sebagai komponen pangan fungsional. Bubuk daun kelor yang dihasilkan dari proses penggilingan menunjukkan nilai gizi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi tanaman dalam bentuk mentah. Menurut informasi dari Trees for Life, sebuah organisasi di Amerika, satu gram bubuk daun kelor kering mampu menyediakan kandungan vitamin A hingga 10 kali lebih banyak daripada wortel, kalsium hingga 17 kali lebih banyak dari susu, zat besi hingga 25 kali lebih banyak dari bayam, protein hingga 9 kali lebih banyak daripada yogurt, dan kalium hingga 15 kali lebih banyak.

Tingginya manfaat daun kelor, khususnya setelah diolah menjadi ekstrak dalam bentuk tepung, mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang bertujuan memberikan pendampingan kepada warga dalam memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah Dodol Kelor Kreasi Indonesia (DOKERINA), yakni produk olahan berbasis ekstrak daun kelor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan daun kelor sebagai intervensi berbasis pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting di Desa Lubuk Rumbai, Kecamatan Tuah Negeri, Kabupaten Musi Rawas, pada tahun 2021.

METODE

Metode yang digunakan merupakan serangkaian pelatihan dan penyuluhan terkait proses pembuatan dodol kelor (Dokerina). Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 19 Maret 2021, dengan melibatkan sebanyak 30 ibu yang berkunjung ke Posyandu Melati Putih di Desa Lubuk Rumbay dan berasal dari Kecamatan Tuah Negeri, Kabupaten Musi Rawas. Dalam lingkup penelitian ini, komunikasi edukatif dilakukan dengan memanfaatkan alat bantu visual seperti layar LCD, leaflet, dan poster.

Dalam rangka mengevaluasi peningkatan pemahaman mengenai pencegahan dan pengendalian stunting, pendekatan ini memanfaatkan pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah penyuluhan. Keberhasilan pelaksanaan konseling diukur dengan mencapai minimal 75% peserta yang dapat memberikan jawaban yang benar pada tahap post-test. Disamping itu, aspek kehadiran juga menjadi fokus dengan target minimal partisipasi 80% dari jumlah peserta. Selain itu, untuk mengukur keterampilan ibu-ibu dalam meramu dodol kelor, dilakukan observasi lapangan. Kesuksesan kegiatan ini akan tercapai apabila sekurangnya 80% ibu-ibu mampu memproses Dokerina dengan langkah-langkah yang tepat dan akurat.

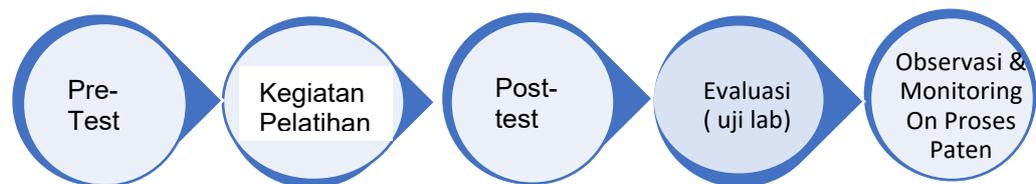
Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui penyuluhan dan pelatihan. Untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman ibu-ibu mengenai pencegahan dan pengendalian stunting, dilakukan pengukuran melalui pre-

test dan post-test. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup topik dasar stunting, pentingnya gizi seimbang, serta manfaat daun kelor. Kuesioner ini telah ditelaah secara internal untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan edukasi.

Pre-test diberikan sebelum penyuluhan, dan post-test diberikan setelah sesi penyuluhan berakhir. Keberhasilan edukasi dinyatakan tercapai apabila minimal 75% peserta memperoleh skor benar $\geq 75\%$ pada post-test. Partisipasi juga menjadi indikator penting, dengan target kehadiran minimal 80% dari total peserta yang terdaftar. Untuk mengukur keterampilan peserta dalam mengolah *Dodol Kreasi Indonesia (DOKERINA)*, digunakan metode observasi langsung berbasis lembar penilaian keterampilan (checklist). Aspek yang diamati meliputi:

1. Kesesuaian bahan dan takaran,
2. Ketepatan proses pengolahan (tahapan pencampuran, pemanasan, pengadukan, dan pencetakan),
3. Kebersihan dan kerapian selama proses,
4. Hasil akhir produk (tekstur dan bentuk dodol).

Setiap aspek dinilai dengan skala 1–4, dan dikategorikan berhasil apabila minimal 80% peserta memperoleh skor $\geq 75\%$ dari total nilai maksimum. Keberhasilan kegiatan secara keseluruhan ditentukan dari terpenuhinya indikator pemahaman, keterampilan, dan partisipasi.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar dan ibu-ibu antusias dalam mengikuti pelatihan terkait pembuatan dodol dalam pencegahan stunting. Berikut foto-foto kegiatan:



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Penyuluhan



Gambar 3. Antusias ibu dalam mencoba produk dokerina

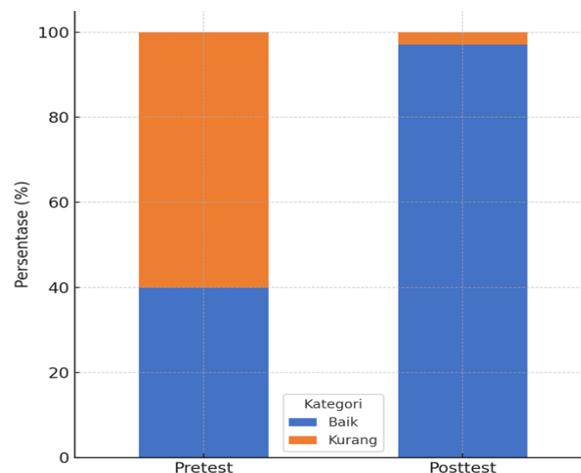


Gambar 4. Produk yang dihasilkan dodol daun kelor(dokerina)

Adapun komposisi gizi di dalam dodol daun kelor (Dokerina) dapat dilihat dalam tabel 1.

KOMPOSISI ZAT GIZI MAKANAN PER 100 GRAM BDD (Bagian yang dapat dimakan)																					
NAMA BAHAN	AIR	ENERGI	PROTEIN	LEMAK	KH	SERAT	ABU	KALSIMUM	FOSFOR	BESI	NATRIUM	KALIUM	TEMBAGA	SENG	RETINOL	B-KAR	KAR - TOTAL	THIAMIN	RIBOFLAVIN	NIASIN	VIT_C
	(g)	(Kal)	(g)	(g)	(g)	(g)	(g)	(mg)	(mg)	(mg)	(mg)	(mg)	(mg)	(mg)	(mcg)	(mcg)	(mcg)	(mg)	(mg)	(mg)	(mg)
Wijen, mentah	5.8	568	19.3	51.1	18.1	3.6	5.8	1125	614	9.5	18	303.7	4.16	7.9		15		0.93	0.20	5.7	0
Daun kelor, segar	75.5	92	5.1	1.6	14.3	8.2	3.5	1077	76	6.0	61	298.0	0.10	0.6		3266		0.30	0.10	4.2	22
Santan murni	54.9	324	4.2	34.3	5.6	0.0	1.0	14	45	1.9	18	514.1	0.4	0.9	0	0		0.0	0.00	0.5	2
Gula kelapa	10.0	386	3.0	10.0	76.0	0.0	1.0	76	37	2.6	2	0.0	0.00	0.0	0	0		0.00	0.34	0.5	0

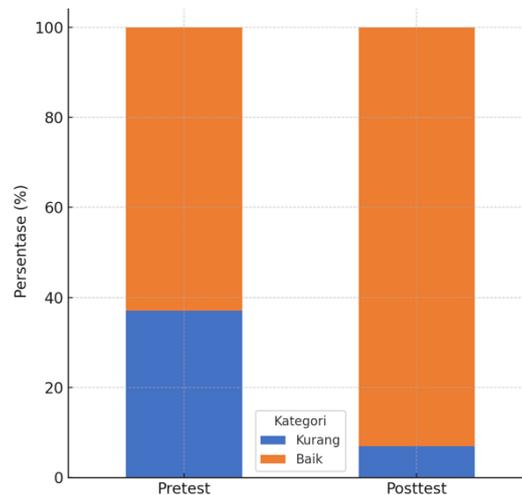
Berikut hasil pengetahuan masyarakat pada kegiatan pemberdayaan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Hasil Pretest Posttest Pengetahuan

Hasil pengabdian masyarakat terhadap 30 ibu-ibu menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang stunting. Pada pre-test awal, 60% ibu-ibu masuk dalam kategori baik, sementara 40% masuk kategori kurang. Setelah penyuluhan, pada post-test, terjadi perubahan yang positif. Hanya 3% ibu yang masih dalam kategori kurang pengetahuan, sedangkan 97% masuk dalam kategori baik. Hasil ini mencerminkan peningkatan pengetahuan yang melebihi 75%, mengindikasikan kesuksesan dalam mencapai tujuan pengabdian.

Berikut hasil keterampilan masyarakat pada kegiatan pemberdayaan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 6. Hasil Pretest Posttest Keterampilan

Dari hasil kegiatan didapatkan pada pre-test awal, 63% ibu-ibu masuk dalam kategori baik dalam keterampilan tersebut, sementara 37% masuk kategori kurang. Setelah penyuluhan dan pelatihan, pada post-test, terjadi perubahan positif. Hanya 7% ibu yang masih dalam kategori kurang keterampilan, sedangkan 93% masuk dalam kategori baik. Hasil ini mencerminkan peningkatan keterampilan yang melebihi 80%, mengindikasikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat.

Pembahasan

Dari hasil penyuluhan dan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan gizi memiliki peran penting dalam mencegah atau mengendalikan kelebihan berat badan karena stunting berhubungan dengan risiko kelebihan berat badan yang lebih tinggi (Delisle, 2021). Upaya meningkatkan pendidikan perempuan dan kesehatan ibu memegang peran penting dalam pencegahan stunting (Pillai & Maleku, 2019). Pendidikan kesehatan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan mengenai kesehatan mereka. Membantu meningkatkan literasi kesehatan, yaitu kemampuan memahami dan menggunakan informasi kesehatan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan seseorang (Mohebi, Parham, Sharifirad, & Gharlipour, 2019). Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan hasil kesehatan masyarakat. Dengan mendorong perilaku sehat dan memberdayakan individu, hal ini berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan mengurangi beban pada sistem layanan kesehatan (Mohebi et al., 2019).

Stunting merupakan persoalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengakibatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang suboptimal. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh defisiensi gizi terutama protein, zat besi, vitamin

A, dan asam folat (Sianipar, Nurhasana, Hanita, & Ayuningtyas, 2021). Stunting terjadi saat tinggi badan anak lebih rendah dari yang seharusnya sesuai usianya, dan sering kali berkaitan dengan masalah gizi (Putra, Setiawan, Sanjiwani, Wahyuniari, & Indrayani, 2021). Salah satu cara mencegah stunting adalah dengan mengonsumsi makanan kaya nutrisi seperti daun kelor (Sianipar et al., 2021).

Cara untuk mencegah stunting antara lain dengan meningkatkan sumber daya manusia sebagai pengolah pangan lokal, penyuluhan kesehatan remaja, pemberdayaan keluarga, dan penyediaan makanan bergizi khusus (Hanif & Berawi, 2022). Daun kelor merupakan makanan kaya nutrisi yang dapat membantu mencegah stunting pada anak (Moedjihewati, Octavianti, Handriati, & Handayani, 2023). Edukasi tentang daun kelor berperan penting dalam mencegah stunting. Daun kelor kaya akan vitamin A, C, B6, kalsium, potasium, zat besi, dan protein sehingga menjadikannya sumber makanan bergizi (Katmawanti, Supriyadi, & Mariroh, 2021). Cara mengonsumsi daun kelor bisa bermacam-macam, antara lain dengan mengolahnya menjadi dodol, kue bolu, bakwan, kue arem-arem, tumis kelor, dan sop daun kelor (Moedjihewati et al., 2023).

Bubuk daun kelor dapat digunakan sebagai fortifikasi untuk meningkatkan komposisi nutrisi makanan pendamping ASI (Sokhela, Govender, & Siwela, 2023). Makanan pendamping ASI yang diperkaya dengan bubuk daun kelor terbukti meningkatkan konsentrasi hemoglobin dan pertumbuhan bayi (Boateng, Quarpong, Ohemeng, Asante, & Steiner-Asiedu, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Moringa oleifera* dapat digunakan sebagai bahan fortifikasi pada produk makanan seperti biskuit, kue, brownies, daging, jus, dan sandwich (Milla, Peñalver, & Nieto, 2021). Penelitian di Desa Cenrana, Indonesia, menunjukkan bahwa edukasi tentang pemanfaatan daun kelor dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu balita dalam memanfaatkan daun kelor sebagai salah satu alternatif dalam pencegahan stunting (Hasanuddin et al., 2022). Daun kelor kaya akan zat bioaktif dan nutrisi yang meningkatkan kesehatan, termasuk protein (Sokhela et al., 2023). Konsumsi pola makan berbasis *Moringa stenopetala* dikaitkan dengan penurunan risiko stunting dan wasting pada anak balita (Agedew et al., 2022).

Inovasi praktik yang melibatkan penggunaan daun kelor dalam berbagai makanan merupakan langkah penting dalam upaya mencegah stunting dan memperbaiki kondisi gizi masyarakat. Salah satu contoh inovatif yang telah berhasil diimplementasikan adalah pengembangan varian dodol daun kelor. Dodol, yang pada umumnya dikenal sebagai makanan tradisional dengan rasa manis yang khas, telah mengalami transformasi yang luar biasa berkat penambahan daun kelor ke dalam komposisinya. Transformasi ini tidak hanya membuat dodol menjadi lezat, tetapi juga meningkatkan nilai nutrisinya secara signifikan. Daun kelor, dengan kandungan vitamin A, C, B6, kalsium, potasium, zat besi, dan protein yang melimpah, memberikan kontribusi positif terhadap nilai nutrisi dodol ini. Kehadiran nutrisi-nutrisi ini dalam makanan sehari-hari masyarakat secara tak terduga telah menciptakan alternatif yang menyenangkan untuk mengonsumsi zat-zat penting yang sering kali sulit diperoleh dari pola makan yang biasa. Dengan mengemas daun kelor dalam bentuk dodol yang menarik dan enak, masyarakat, terutama anak-anak dan ibu hamil, dapat menikmati manfaat kesehatan yang dihadirkan oleh daun kelor tanpa merasa terbebani oleh rasa atau tekstur yang kurang disukai. Sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting, inovasi praktik seperti ini memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan dan konsumsi nutrisi yang diperlukan oleh tubuh, sekaligus memberikan alternatif yang lebih menyenangkan dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak-anak serta ibu hamil di masyarakat.

Implikasi dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dan pelatihan keterampilan berbasis pemanfaatan pangan lokal, khususnya daun kelor, dapat secara efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta membentuk perilaku pencegahan stunting yang lebih baik. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam mengolah daun kelor menjadi dodol kelor (DOKERINA) tidak hanya memberikan solusi gizi praktis yang mudah diterima oleh masyarakat, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi keluarga melalui produksi pangan lokal bernilai jual. Selain itu, pendekatan ini dapat dijadikan model intervensi yang dapat direplikasi di daerah lain karena mengintegrasikan aspek edukatif, kultural, dan ekonomi. Keberhasilan ini memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan mendukung program pemerintah dalam pencegahan stunting selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan cara yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lubuk Rumbay, Kecamatan Tuah Negeri, Kabupaten Musi Rawas tahun 2021, terlihat bahwa penyuluhan langsung berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Pre-test menunjukkan 60%, naik menjadi 97% pada post-test. Keterampilan juga meningkat dari 63% menjadi 93%. Ini menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di desa tersebut.

Untuk mendukung keberlanjutan hasil pengabdian, disarankan agar Puskesmas Tuah Negeri dan kader posyandu melakukan penyuluhan gizi berbasis pangan lokal secara berkala, sementara Pemerintah Desa Lubuk Rumbai memfasilitasi pembentukan kelompok usaha ibu-ibu untuk memproduksi dodol kelor. Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas diharapkan memberi dukungan edukasi, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dapat membantu pelatihan produksi serta akses pasar. Tim Penggerak PKK Desa sebaiknya mengadakan pertemuan rutin untuk evaluasi dan menjaga komitmen anggota. Pemerintah daerah juga diharapkan mendukung melalui dana desa, dan perguruan tinggi mitra dapat melakukan monitoring tahunan untuk menilai efektivitas program secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agedew, E., Misker, D., Gelibo, T., Tadelle, A., Eyasu Makonnen, Worku, S., Debella, A. (2022). Does Moringa stenopetala based diet consumption decrease burden of under nutrition in under-five children, Southern Ethiopia? *Heliyon*, 8(8), e10285. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10285>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Boateng, L., Quarpong, W., Ohemeng, A., Asante, M., & Steiner-Asiedu, M. (2019). Effect of complementary foods fortified with Moringa oleifera leaf powder on hemoglobin concentration and growth of infants in the Eastern Region of Ghana. *Food Science and Nutrition*, 7(1), 302–311. <https://doi.org/10.1002/fsn3.890>
- Delisle, H. (2021). Maternal education is essential but may not be sufficient to prevent child stunting: A commentary. *Public Health Nutrition*, 24(12), 3753–3755. <https://doi.org/10.1017/S1368980020003754>
- Dzebo, A., & Shawoo, Z. (2023). *Sustainable Development Goal interactions through a climate lens: a global analysis SEI report February 2023*. (February).
- Hanif, F., & Berawi, K. N. (2022). Literature Review: Daun Kelor (Moringa oleifera) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Kesehatan*,

- 13(2), 398. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.1415>
- Hasanuddin, I., AL, J. P., S, S., Rodin, M. A., Laela, N., Nurbaya, S., & Suparta, S. (2022). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Guna Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kec Panca Lautang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2458–2466. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6418>
- Hossain, M. F., Numan, S. M., Khan, S. S., Mahbub, S., & Akhtar, S. (2022). Human consumption, nutritional value and health benefits of Moringa (*Moringa oleifera* Lam.): a review. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 9(9), 3599. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20222229>
- Irawan, H., Efendi, & Patricio, R. C. (2017). Indonesian consumers' perceptions of daun kelor (*Moringa oleifera*). *Acta Horticulturae*, 1158, 391–396. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2017.1158.44>
- Islam, Z., Islam, S. M. R., Hossen, F., Mahtab-UI-Islam, K., Hasan, M. R., & Karim, R. (2021). Moringa oleifera is a Prominent Source of Nutrients with Potential Health Benefits. *International Journal of Food Science*, 2021(July 2015). <https://doi.org/10.1155/2021/6627265>
- Katmawanti, S., Supriyadi, & Mariroh, F. (2021). Is instant porridge with a high calcium content based on Moringa oleifera as an alternative baby food to prevent stunting in Indonesia? *Journal of Public Health Research*, 10(2), 353–357. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2233>
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022* (F. Sibuea, Ed.). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2020). Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024. *TP2AK Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, 1–24. Retrieved from <https://stunting.go.id/peta-jalan-percepatan-pencegahan-stunting-indonesia-2018-2024/>
- Milla, P. G., Peñalver, R., & Nieto, G. (2021). Health benefits of uses and applications of moringa oleifera in bakery products. *Plants*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/plants10020318>
- Moedjihewati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3, 8–14. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v3i1.54>
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2019). Social Support and Self - Care Behavior Study. *Journal of Education and Health Promotion*, (January), 1–6. Pillai, V. K., & Maleku, A. (2019). Women's education and child stunting reduction in India. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 46(3), 111–130. <https://doi.org/10.15453/0191-5096.4203>
- Putra, A. I. Y. D., Setiawan, N. B. W., Sanjiwani, M. I. D., Wahyuniari, I. A. I., & Indrayani, A. W. (2021). Nutrigenomic and biomolecular aspect of moringa oleifera leaf powder as supplementation for stunting children. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jtbb.60113>
- Setianingsih, Permatasari, D., Sawitri, E., & Ratnadilah, D. (2020). *Impact of Stunting on Development of Children Aged 12–60 Months*. 27(ICoSHEET 2019), 186–189. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.047>
- Sianipar, T. M. E., Nurhasana, R., Hanita, M., & Ayuningtyas, D. (2021). Improving Human Resources as Local Food Processors to Accelerate Stunting Prevention to realize the SDGs: Case Study in Asmat, Papua. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012095>
- Sokhela, H., Govender, L., & Siwela, M. (2023). Complementary Feeding Practices and Childhood Malnutrition in South Africa: The Potential of Moringa Oleifera Leaf Powder as a Fortificant: A Narrative Review. *Nutrients*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/nu15082011>
- South Sumatra Provincial Health Office. (2021). Health Profile of South Sumatra Province for 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*, 251.
- UNICEF, WHO, & Group, W. B. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 51–78.